

Buletin

BAPPEDA KALTIM

Vol, 09 No, 8 Agustus 2008

**Mengatasi Masalah Gizi dan Pangan
di Kalimantan Timur dengan Pendekatan
Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

**Sebaran Benih dan Permudaan
pada Pohon induk Kayu Ulin**



PILKADA Suatu Bentuk Political Marketing

Terwujudnya Perencanaan Pembangunan yang Berkualitas

DAFTAR ISI

BAPPEDA KALTIM

Edisi : 9 No. 8 Agustus 2008

Redaksi

Susunan Redaksi	Hal - 3
Pengantar Redaksi	Hal - 6

Kajian

PILKADA Suatu bentuk Political Marketing Rina Masitoh Haryadi	Hal - 7
--	---------

Kelengkapan Data Mikro untuk Memacu Pembangunan Pertanian Akas Pinaringan Sujalu	Hal - 12
--	----------

Sebaran Benih dan Permudaan Pada Pohon Induk Ulin Liza Niningsih	Hal - 20
--	----------

Mengatasi Masalah Gizi dan Pangan di Kalimantan Timur dengan Pendekatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Bernatal Saragi	Hal - 24
--	----------

Pengaruh Lingkungan Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Belajar Anak Didik RUDIANSYAH	Hal - 28
--	----------

PP No. 02 - 2008	Hal - 17 - 33
------------------	---------------

Pesona Wisata Kalimantan Timur	Hal - 39
-----------------------------------	----------



PILKADA Suatu bentuk Political Marketing

Pendahuluan

Indonesia memasuki babak baru dengan runtuhnya orde baru pada tahun 1998, demokrasi dan desentralisasi mengalami kebangkitan, kekuasaan tergeser dari pusat ke daerah, dari *bureaucratic government* menjadi *party government*, dari *executive heavy* menjadi *legislatif heavy* dan dari *floating mass* menjadi *mass society* yang penuh dengan euforia (Sutoro, 2005). Dahulu kekuasaan selalu terkonsentrasi pada orang-orang tertentu dari pusat, tetapi setelah lahirnya UU Nomor 22 tahun 1999 memberikan kekuasaan yang lebih besar kepada parlemen lokal (DPRD) termasuk kekuasaan dalam PILKADA. Kepala Daerah terutama Bupati dan Walikota tidak lagi bertanggung jawab ke atas melainkan bertanggung jawab secara horisontal kepada parlemen (DPRD).

Selengkapnya Ke Hal 7

Pendahuluan

Sejak awal perkembangannya, usaha/kegiatan pertanian dalam arti luas (kehutanan, pertanian tanaman semusim, pertanian tanaman tahunan, peternakan, dan perikanan) merupakan suatu sistem pengelolaan berbagai sumberdaya lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia (sandang, pangan papan, obat-obatan, serta keindahan). Sistem pengelolaan sumberdaya lingkungan dalam usaha/kegiatan pertanian itu meliputi pengelolaan SDM (tenaga, keahlian, keterampilan, kreativitas) serta pengelolaan SDA (iklim, lahan/geofisika dan hayati).

Sistem pertanian berkelanjutan akan terwujud hanya apabila SDA terutama lahan dan SDM digunakan sebagaimana mestinya untuk system pertanian yang tepat dengan cara pengelolaan yang sesuai. Apabila sumberdaya-sumberdaya tersebut tidak digunakan dengan tepat, produktivitas akan cepat menurun dan ekosistem akan menjadi terancam kerusakan. Penggunaan lahan yang tepat selain akan menjamin bahwa lahan dan alaminya memberikan manfaat untuk pemakai pada masa kini, juga menjamin bahwa sumberdaya alam ini bermanfaat untuk generasi penerus di masa-masa mendatang. Semakin baik keadaan lahan, makin banyak alternatif komoditas yang dapat dipilih. Anjuran-anjuran akan diberikan mengenai berbagai macam komoditas utama maupun tanaman *cash crop* (tebu, lada, tembakau dll) berdasarkan ketersediaan informasi tanah dan iklim, karena kedua informasi tersebut merupakan faktor pembatas utama pembangunan pertanian.



Akas Pinaringan Sujalu

Staf Dosen Fakultas Pertanian Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Kelengkapan Data Mikro untuk Memacu Pembangunan Pertanian

Konsepsi pembangunan Pertanian

Secara umum, pembangunan (development) menurut Morris (1981) adalah usaha pengembangan untuk mewujudkan suatu potensi secara bertahap, agar lebih penuh, lebih besar, serta lebih baik. Sejalan dengan kecenderungan penerapan paradigma keberlanjutan dalam konsepsi pembangunan, rumusan pembangunan yang berkelanjutan menurut World Commission on Environment and Development (1987) dan Niu et al. (1993) dalam Subandar (1999) dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kepentingan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhan mereka

sendiri dan kebutuhan suatu daerah tanpa mengabaikan kemampuan daerah-daerah lain dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri”.

Implementasi paradigma keberlanjutan dalam konsepsi pembangunan tersebut di atas menekankan aspek pemenuhan kesejahteraan manusia tidak hanya secara individual, tetapi juga secara komunal (generasi). Implementasi ini juga mempertautkan paradigma tersebut secara lintas dimensi, baik dalam dimensi ruang (antar daerah) maupun dalam dimensi waktu (antar generasi). Untuk mewujudkan hal tersebut, pelaksanaan pembangunan menurut Subandar (1999) tidak hanya bertumpu pada kelayakan ekonomi, tapi juga bertumpu pada kelayakan sosial,

lingkungan, bahkan hukum.

Pengertian pertanian (*agriculture*) dirumuskan Morris (1981) sebagai ; ilmu, seni dan bisnis pembudidayaan lahan untuk menghasilkan tanaman dan ternak yang berguna bagi manusia. Secara operasional, konsep pertanian tersebut dapat dirumuskan sebagai suatu sistem pengelolaan sumberdaya lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat primer seperti : sandang, pangan, papan, obat-obatan, atau yang bersifat sekunder seperti keindahan, hobby, serta rekreasi.

Berdasarkan konsepsi pembangunan dan pertanian diatas maka konsepsi pertanian dapat dijabarkan sebagai berikut :

“Pembangunan pengelolaan sumberdaya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang akan berbagai produk pertanian tanpa mengorbankan kepentingan generasi masa depan, serta untuk memenuhi kebutuhan suatu daerah akan berbagai produk pertanian tanpa mengabaikan kemampuan daerah-daerah lain dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri “.

Implementasi bisnis dalam sistem agribisnis memperluas konsepsi cakupan sistem pertanian menjadi empat sub sistem agribisnis, sebagaimana yang dikemukakan Soedijanto (1993), subsistem penyediaan sarana produksi, proses produksi, pascapanen, serta pemasaran. Dipaparkan stratifikasi perwilayahan sistem pertanian yang berdasarkan kesesuaian suatu kegiatan agribisnis dengan kondisi ekologi suatu wilayah (agroekosistem) yaitu :

- a) Strata lahan pantai (coastal area)
- b) Strata lahan pasang surut (swampy area)
- c) Strata lahan basah (lowland area)
- d) Strata lahan kering (upland area)
- e) Strata lahan dataran tinggi (mountain area)

Selain itu patut dikemukakan keberadaan dan ketersediaan sumberdaya alam yang meski hanya “tersisa” masih superior dibandingkan dengan banyak Negara-negara lain di dunia, kita lihat:

1. Ribuan keanekaragaman hayati (konon katanya nomor 2 tertinggi di jagat) telah

tersedia untuk dimanfaatkan oleh tenaga-tenaga petani tangguh dan professional, yang tahu dan memahami keunggulan komparatif daerahnya. Komoditas-komoditas unggulan sudah pasti ada di setiap daerah, sudahkah potensi tersebut kita manfaatkan dan dikelola secara professional?

2. Garis pantai kita adalah termasuk terpanjang di saentero jagat dan menjanjikan lahan subur untuk budidaya perikanan kita. Ingat pada periode tahun 80 – 90 an, tuna dan cakalang, dan udang yang diproduksi oleh petani kita pernah merajai pasar dunia, lantas mengapa tahun-tahun berikutnya ambruk bahkan sampai dilarang memasuki pasar Negara lain?

3. Luasnya perairan Negara kita dari perairan territorial sampai dengan (ZEE) Zone Ekonomi Eksklusifnya mencapai jutaan hektar, bayangkan berapa besar potensi sumberdaya perikanan lestari yang terkandung di dalamnya, lantas mengapa kapal ikan berbendera asing lebih banyak berlalu lalang, anehnya dengan awak kapal petani nelayan bangsa kita.

4. Penduduk kita yang 220 juta lebih merupakan pasar yang tidak terkira besarnya, dan juga pangsa pasar yang sangat potensial kita miliki tanpa harus merelokasi kegiatan usaha dan industry kita, tetapi mengapa lebih menyukai produk asing atau berbau dan ber merk asing?

Keempat kondisi diatas menggambarkan bahwa selama ini kita selalu terlena akan jorgan tentang melimpahnya SDA tanpa berusaha memikirkan bagaimana meningkatkan nilai tambah dari SDA tersebut, minimal keberadaan industry disetiap daerah sesuai dengan potensinya.

Tantangan Pembangunan Pertanian

Kebijaksanaan pembangunan pertanian kedepan adalah “mewujudkan pertanian yang maju, efisien dan terintegrasi dalam suatu system agribisnis, melalui pemanfaatan potensi sumberdaya nasional secara optimal, dan penguatan kelembagaan pertanian dan kelembagaan petani yang didukung oleh kebijakan makro ekonomi yang bersahabat, sumberdaya manusia professional, teknologi dan inovasi modern, sehingga dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat pertanian, meningkatkan ketahanan pangan nasional, mendorong peningkatan nilai tambah hasil pertanian, peningkatan daya saing baik di pasar domestic maupun di pasar internasional dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan, menjunjung tinggi hak asasi manusia serta menjamin pembangunan pertanian yang berkelanjutan”

Seluruh bagian wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia merupakan kawasan yang potensial untuk pembangunan pertanian, dilihat dari luasan lahan dan perairan, kondisi agroklimat, dan keanekaragaman hayatinya. Tidakkah berlebihan sila seorang pengamat asal Belanda, Hans Westenberg mengemukakan keyakinannya bahwa *Indonesia dapat menjadi Negara kaya (lebih kaya daripada Amerika Serikat), sehingga mustahil Indonesia menjadi negara miskin, dan terjadi kemiskinan yang kronis dan pengangguran, mustahil mengimpor bahan pangan bila saja Indonesia menangani budidaya tanaman pangan secara besar-besaran, sungguh-sungguh, dan terencana.* Pandangan itu dikemukakan berdasarkan kenyataan bahwa sumberdaya alam Indonesia yang melimpah dan ketersediaan potensi sumberdaya lahan yang sangat besar dan tidak dimiliki negara lain. Hanya saja usaha/kegiatan pertanian yang diusahakan masyarakat amat beragam, dari yang masih bersifat primitif sampai yang telah bersifat modern.

Faktanya, saat ini kondisi Indonesia sangat ironis karena telah berhasil membuktikan dirinya sudah menjadi pengimpor bahan pangan, bahkan sebagian komoditi telah menuai sukses dengan predikat pengimpor terbesar di dunia

Pembangunan potensi pertanian yang begitu besar skala dan keragamannya itu perlu didukung sistem informasi lingkungan yang handal. Apalagi era millennium III yang sudah di ambang pintu nahkan kita sudah mulai melangkah ke dalamnya ini menyiratkan tantangan dan peluang pembangunan yang cenderung kian besar pula, baik yang bersifat teknis seperti kendala ekologis, ekonomis, dan teknologi, maupun yang bersifat non teknis, seperti kendala sosial politik dan sosial budaya.

Pengkajian

Brown dalam soemarwoto (1995) mengungkapkan tantangan pembangunan yang dihadapi para pengambil keputusan, yaitu :

- a) Kian sulitnya menyeimbangkan tingkat produksi pangan pokok dengan tingkat pertumbuhan manusia,
- b) Pertumbuhan ekonomi dunia yang tidak semudah dulu,
- c) Restrukturisasi ekonomi energi dunia,
- d) Menurut standar kehidupan akibat pesatnya pertumbuhan penduduk.

Menurut Todaro (1977) yang dikutip Nuhung (2006) negara-negara berkembang yang memiliki *economic base* pada sektor pertanian, memberikan ciri-ciri antara lain :

- a. Taraf hidup yang rendah
- b. Tingkat produktivitas yang rendah
- c. Tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat ketergantungan yang tinggi
- d. Ekspor tergantung pada sektor pertanian dan sektor primer lainnya, dan
- e. Kepekaan dan ketergantungan terhadap hubungan luar negeri yang tinggi

Kebanyakan Negara-negara berkembang dengan ciri-ciri tersebut diatas masih berkiblat pada teori pertumbuhan klasik (misalnya dari Harroord Domar) atau pada mashab neo-klasik (seperti dari Solow), yang secara prinsipil percaya bahwa "investasi akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan sangat ditentukan oleh kecondongan menabung dan *capital out put ratio*". Teori tersebut menitikberatkan pertumbuhan *Gross Domestic Bruto* (GDP) atau Produk Domestik Kotor pada sektor industri melalui *saving* dan *investasi*. Pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh kebanyakan negara berkembang dengan berkiblat pada teori klasik, dan neo-klasik tersebut, yakni dengan pendekatan *capital oriented* tidak berhasil mendorong pembangunan pertanian yang justru mendominasi perekonomian negara-negara tersebut termasuk Indonesia.

Kegagalan meningkatkan pendapatan petani perdesaan yang meliputi lebih dari 50% jumlah total penduduk dan berpendapatan rendah merupakan kritik terhadap teori

pembangunan klasik dan neo-klasik, (Nuhung, 2006). Namun tidak serta merta teori-teori tersebut "salah". Hanya saja asumsi-asumsi yang mendasari konsep tersebut sebagian tidak dapat dipergunakan di Negara-negara berkembang. Konsep itu sendiri bersumber pada pengalaman di Negara maju (Negara industri) dimana: *capital* bukanlah suatu hambatan (*constraint*), pasar bersaing sempurna, dan perekonomiannya *full employment*. Oleh karena itu, campur tangan pemerintah dalam menumbuhkembangkan perekonomian tidak diperlukan, atau sedikit sekali. Hal ini sulit diterapkan dan diwujudkan di Negara berkembang.

Untuk menciptakan *self sustaining* dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, modernisasi pertanian berperan penting. Selama sektor pertanian diharapkan akan berkontribusi dalam pembangunan sektor industri, sektor industri juga harus menjadi pasar

Kelengkapan Informasi Pertanian

Sistem pengelolaan pertanian kian berkembang sejalan dengan perkembangannya dan usaha/kegiatan yang bersifat ekstraktif (meramu dan berburu), usaha/kegiatan ekstensif (pertanian dan berpindah), usaha/kegiatan intensif (pertanian menetap), sampai usaha/kegiatan yang bersifat komersial dan super intensif (*estates*). Kian canggih suatu sistem usahatani, kian dirasakan kebutuhannya akan dukungan sistem informasi lingkungan yang handal guna menunjang keberhasilan pengelolaan usahatani tersebut.

Pembangunan pertanian yang ramah lingkungan memerlukan dukungan sistem informasi lingkungan yang tertata baik. **Sistem informasi lingkungan** adalah rangkaian proses pencacahan, analisis, dan penyahihan data lingkungan yang dikembangkan secara sistematis menjadi informasi terbaru yang dapat dipergunakan untuk analisis selanjutnya, baik melalui mekanisme "feed-forward information" maupun "feedback information".

Dengan berkembang pesatnya teknologi informasi seperti komputer, informasi apapun yang tersedia dapat dipergunakan untuk

melakukan *inference* dan simulasi untuk dapat memperoleh informasi dan hasil analisis informasi yang lebih baik dan tepat guna. Dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) telah disusun suatu **system pakar** untuk mengevaluasi sistem produksi yang tepat untuk suatu lahan dan mencari alternatif komoditas untuk diusahakan dengan cepat dan tepat.

Salah satu kekurangan kita untuk mempercepat laju pembangunan pertanian, ialah tidak banyak informasi/data yang kita pegang tentang kondisi mikro. "**Informasi makro sudah tersedia lumayan untuk perencanaan, tapi tidak cukup kuat dan akurat untuk penyusunan program**". Perencanaan penataan pertanian tidak dapat menunggu sampai informasi yang lebih rinci dan lebih baik terkumpul. Dengan memanfaatkan berbagai informasi sumberdaya (alam dan manusia) yang tersedia dan teknologi computer system pakar dan sistem informasi geografis telah disusun berbagai macam informasi terutama berbentuk peta-peta agroekologi dan alternatif pengembangan pertanian untuk seluruh Indonesia. Dengan membandingkan pola penggunaan lahan yang sudah berlangsung masa sekarang dengan pola penggunaan menurut sistem informasi dan sistem pakar terutama dengan pendekatan agroekologi dapat disusun bentuk-bentuk *intervensi* dan diancang macam penelitian dan pengujian untuk dapat mendukung pertanian yang maju, tangguh dan berkelanjutan.

Pilihan yang diperoleh dari sistem produksi ditentukan dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan, keanekaragaman hayati dan usahatani yang berkelanjutan dengan tetap memelihara fungsi konservasi lingkungan, keanekaragaman hayati dan usahatani yang berkelanjutan dengan tetap memelihara fungsi konservasi dan hidro-orologis wilayah maupun kebutuhan masukan energi. Apabila lahan dipergunakan sesuai dengan yang dianjurkan, bentuk *intervensi* yang akan dilakukan adalah intensifikasi terutama perbaikan sistem pengelolaan budidaya dan pengkajian tata niaga. Akan ada 2 (dua) kemungkinan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan yang dianjurkan, yaitu:



masing-masing kita telah berpikir secara terpadu,” Katanya. Sulit bagi seorang koordinator (gubernur misalnya) memadukan unit-unit dibawahnya bila setiap unit tidak berpikir secara terpadu

Dengan beberapa kendala yang dilihatnya, misalnya Prof. Muin Pabinru tetap optimis pembangunan pertanian akan mampu mendukung program tinggal landas. “Hingga saat ini grafik kemajuan pertanian masih menanjak terus, artinya kemajuan terus menerus masih akan kita capai. Titik jenuhnya masih lama”, ungkapnya. Dalam perencanaan pembangunan pertanian yang maju dan tangguh perlu dibuat beberapa scenario pasar tujuan dari hasil pertanian yang akan diproduksi, seperti pasar local, pasar regional, pasar nasional dan pasar global. Dengan berbagai scenario akan dapat diperhitungkan tingkat produksi yang paling menguntungkan.

Kedalam tubuh pertanian sendiri terasa semakin diperlukan tenaga-tenaga terampil, baik pengelola, terutama petaninya sendiri. Disini berperan komponen pendidikan, baik yang formal maupun yang nonformal. “Setiap perubahan selalu menjadi masalah, padahal sesungguhnya itulah yang wajar,” Katanya.

Petani kita, dengan keterbatasan

pengetahuan dan keterampilannya, memang telah mau menerima perubahan, tapi hanya sekali. Rentetannya dianggap masalah. Muin memberi contoh, penggunaan pupuk beberapa tahun lalu di Sulsel telah diterima petani waktu itu unsur N dan P yang dominan. Tapi perkembangan selanjutnya dibutuhkan banyak K, Ca, dan S. memang kondisi pupuk itu sendiri tidak statis. Ini membingungkan petani.

Irigasi

Sorotan lain prof Muin Pabinru ialah penggunaan irigasi. “Selama ini irigasi atau air selalu dihubungkan dengan pertanaman padi saja. Atau kalau ada irigasi harus tanam padi. Ini pola pikir yang sudah harus diubah.”

Ia memberi contoh, di sebuah desa pada musim hujan dapat diairi sawah 1.000 hektar, tapi di musim kemarau hanya 300 hektar. “Perlu dipikirkan, seandainya di tanam komoditi lain, barangkali air yang cukup 300 hektar untuk padi itu, dapat mengairi 1.000 hektar palawija atau kapas misalnya,” Ujarnya, yang nilai ekonomisnya tidak kalah dari padi.

Curah hujan di Sulsel kalau kita andaikan rata-rata 2.000 mililiter per tahun (biasanya antara 2.000-2.500 mililiter), maka dalam setahun akan tertampung air 120 trilyun liter! Padahal potensi air yang dikelola PU

Bidang Pengairan. Cuma untuk 232.172 hektar (*kompas 18 maret*), itu pun hilang 50 persen.

Penutup

Keunggulan komparatif sumberdaya alam merupakan tantangan dan peluang usaha yang harus dikelola selayaknya sehingga dapat digunakan untuk mensejahterakan kita semua. Kesamaan visi, konsistensi kebijakanm keberpihakan dan adanya kemauan politik dari semua pihak merupakan syarat mutlak bagi pembangunan pertanian. Penyadaran dan pemahaman yang mendasar akan arti pentingnya pembangunan sektor pertanian dalam arti luas atau

agribisnis dari semua pihak stakeholder, akan berimplikasi pada terintegrasinya semua kebijakan pembangunan dan pengembangan sektor pertanian sehingga implementasinya di lapangan tidak akan carut marut.

Daftar Pustaka

- Anonymous. 1994. Laporan Penelitian Panel Petani Nasional (PATANAS). Pusat Penelitian Sosial ekonomi Pertanian. Bogor.
- Pramudia, A., E. Susanti., dan W. Estiningtyas. 1999. Potensi Sumberdaya Agroklimat. Prosiding Seminar Nasional Sumberdaya Lahan. PUSLITANAK. BPP Pertanian. Bogor.
- Farouk, A.W. 1999. Penataan Sistem Informasi Lingkungan Untuk menunjang Pembangunan Pertanian di Kalimantan Timur dalam Millenium III. BAPEDALDA. Prop. Kalimantan Timur.
- Nuhung, I. A. 2006. Bedah Terapi Pertanian Nasional. PT Bhuana Ilmu populer. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sudaryanto, T dan M. Syafa’at. 1993. Pengaruh teknologi baru dan lingkungan Produksi Terhadap Kesenjangan Pendapatan. FAE. Vol. 10 No. 2 dan Vol. 11 Mo. 1. Bogor.